

GAMBARAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP VARIASI GAYA MENGAJAR GURU PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA

Monika Aprila Sari^{1,*}, Zafri¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

^{*}monikaaprila97@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan mencari dan menganalisis minat belajar siswa terhadap variasi gaya mengajar guru. Maksud variasi disini yaitu macam-macam gaya mengajar yang digunakan guru. Macam-macam gaya mengajar guru yang terdiri gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalis, dan gaya mengajar interaksional. Dari keempat gaya tersebut mana gaya mengajar yang diminati siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang diambil sebanyak 30 orang siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya mengajar yang sangat diminati siswa yaitu gaya mengajar interaksional dengan tingkat capaian 81,6%.

Kata Kunci: Minat Belajar, Gaya Klasik, Gaya Teknologis, Gaya Pesonalis, Gaya Interaksional

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Pendidikan diartikan sebagai suatu hasil peradaban

bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Secara umum pembelajaran adalah suatu proses yang merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang guru dalam rangka membuat siswa belajar. Bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu dapat membuat tingkah laku siswa bertambah baik kualitas maupun kuantitasnya (Suryadi, 2012). Arti lainnya yaitu kesanggupan diri siswa mendapatkan pengetahuan dari proses belajar itu sendiri.

Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental merupakan hal penting. Esensi persiapan proses belajar mengajar merupakan kesiapan yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten.

Menurut Mulyasa (2013), minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari sebuah minat. Oleh sebab itu minat dalam belajar mendapat perhatian khusus. Menurut Djaali (2008), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Bermacam-macam cara di usahakan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa, dimana siswa diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara yang di upayakan guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar adalah dengan mengadakan variasi pembelajaran kepada siswa. Hal ini di lakukan untuk memotivasikan siswa agar lebih bersungguh-sungguh dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu siswa agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Berbicara mengenai pembelajaran sejarah di kelas, banyak hal kiranya yang masih perlu

dibenahi. Pada saat ini masih sering terjadi pengajaran sejarah oleh kebanyakan guru yang hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap mengajarkan sesuatu yang tidak berguna di masa depan (Purnomo, 2012).

Tidak hanya itu, pembelajaran sejarah sering dirasakan membingungkan oleh siswa karena banyaknya materi yang diberikan. Paradigma berpikir dalam pembelajaran sejarah juga hanya pada ranah hafalan nama tokoh, tempat, dan tahun saja. Hal yang demikian membuat siswa tak mampu mengasah kemampuan belajar menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan sekarang. Siswa hanya merasakan transfer keilmuan bukan transfer nilai.

Menurut Suparman (2010) gaya mengajar yang dimiliki guru menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses mengajar belajar. Gaya mengajar itu sendiri dapat berupa tingkah laku, sikap, dan perbuatan dalam proses pembelajaran. gaya mengajar guru mencerminkan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukannya.

Gaya mengajar adalah suatu strategi yang ada pada diri guru tersebut yang menjadi ciri dalam bentuk penampilan mengajar, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Gaya mengajar guru tentu akan mempengaruhi minat belajar siswa di kelas. Minat belajar merupakan kemauan untuk mengetahui sesuatu yang dipengaruhi oleh diri pribadi tersebut atau lingkungannya. Hal ini didasarkan atas rasa menyukai atau menyenangkan dan rasa ingin tahu yang tinggi akan sesuatu. Hal ini tentunya dapat pula dipengaruhi oleh gaya mengajar guru di kelas. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki sifat profesional dan sensitif terhadap minat belajar siswa dan mengembangkan rasa ingin tahu mereka.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 31 Agustus 2019 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran sejarah sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar, hal ini dilihat dari kurang antusiasnya siswa ketika belajar dan hal ini terlihat dari siswa yang sering keluar masuk saat jam pembelajaran. ketika belajar siswa terlihat sibuk dengan urusan mereka masing-masing, ada yang ngobrol, main handphon dan ada juga yang tidur. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru yang mengajar di SMA tersebut dijelaskan bahwa pertama-tama dalam proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ceramah terlebih dahulu karena kalau tidak ceramah anak-anak tidak mengerti. Kadang menggunakan *power poin* untuk menjelaskan konsep pembelajaran. Dalam pembelajaran biasanya guru menyuruh anak untuk membuat latihan dan setelah itu saat latihan sudah selesai guru bertanya tentang jawaban dari

soal-soal yang ada dilatihkan tersebut. Dari segi minat belajar siswa sendiri sebagian anak ada yang berminat dan sebagian lagi kurang berminat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang siswa yaitu Sinta dan Engeline dari hasil wawancara siswa mengatakan bahwa mereka kurang berminat dalam mengikuti pelajaran sejarah, hal itu dikarenakan suara guru yang lambat dan membuat mengantuk. Serta gaya mengajar guru yang kurang menarik dan kurang bervariasi. Hal itu membuat membuat kurang antusias dalam belajar.

Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda dan memiliki preferensi yang berbeda mengenai dimana, kapan, dan bagaimana kita belajar. Begitu juga dengan gaya belajar, setiap anak suka dengan gaya belajar yang berbeda-beda dan suka dengan gaya mengajar guru yang berbeda pula.

Gaya mengajar yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Guru merupakan pemegang kunci keberhasilan dalam pembelajaran serta kunci kesuksesan untuk siswanya. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengembangkan minat belajar siswa dan mampu mengembangkan rasa keingintahuan mereka. Dengan demikian maka tantangan seorang guru adalah menumbuhkan minat belajar siswanya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa di SMA Pembangunan Laboratorium UNP kelas XI yang terdiri dari 196 orang siswa, dan mengambil responden sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran secara umum tentang variabel yang diteliti dengan cara menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi. Rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase yang diperoleh

f = Frekuensi jawaban responden

n = jumlah sampel / responden

100 % = angka tetap presentase

Kemudian hasil presentase pencapaian responden diklarifikasi menjadi 5 kategori (Sudjana, 2005) sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Pengukuran Distribusi

No	Kriteria	Skor
1.	Sangat baik	81-100
2.	Baik	61-80
3.	Sedang	41-60
4.	Kurang	21-40
5.	Kurang sekali	<20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui penyebaran angket kepada 30 orang siswa, mengenai gambaran minat belajar siswa terhadap gaya mengajar guru pada mata pelajaran sejarah di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Gambaran minat belajar sejarah siswa secara keseluruhan terletak pada kategori baik.

Dilihat dari masing-masing indikator, dimana minat belajar siswa terhadap gaya mengajar klasik secara umum masuk kategori baik, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar teknologis tergolong kategori baik, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar personalisasi termasuk kategori baik, dan minat belajar siswa terhadap gaya mengajar interaksional masuk kategori sangat baik. Hasil ini bisa dibuktikan dari tingkat capaian masing-masing gaya mengajar guru, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar guru pada mata pelajaran sejarah sudah baik. Secara umum minat belajar siswa terhadap variasi gaya mengajar diperoleh dengan hasil berikut:

Tabel 2.
Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Gaya Mengajar Guru

No	Variasi Gaya Mengajar	TCR	Kategori
1.	Gaya Mengajar Klasik	79,7%	Baik
2.	Gaya Mengajar Teknologis	67%	Baik
3.	Gaya Mengajar Personal	76,6%	Baik
4.	Gaya Mengajar Interaksional	81,6%	Sangat Baik

Dari keempat gaya tersebut siswa lebih berminat jika guru menggunakan gaya mengajar interaksional hal ini dibuktikan dari nilai presentasi pada gaya mengajar interaksional yaitu dengan nilai 79% yang kebanyakan kategori yang didapat berada pada kategori sangat baik. Pada gaya berikutnya yaitu gaya mengajar teknologis memperoleh skor 67% yang berada pada kategori baik, pada gaya mengajar personalis memperoleh skor sebesar 76,6 dan pada gaya mengajar interaksional memperoleh skor sebesar 81,6%.

Menurut Slameto (2010) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih mempunyai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat dimanifestasikan melalui prestasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa gaya mengajar yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Guru merupakan pemegang kunci keberhasilan dalam pembelajaran serta kunci kesuksesan untuk siswanya.

Berdasar hasil pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan yang dilakukan pada dua orang guru, gaya mengajar yang digunakan oleh guru A dalam pembelajaran menggunakan macam-macam gaya mengajar. Gaya mengajar yang digunakan yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, dan gaya mengajar interaksional. Sedangkan pada guru B lebih cenderung menggunakan satu gaya mengajar saat pembelajaran.

Dilihat dari macam-macam variasi gaya mengajar guru gambaran minat belajar siswa yaitu, pertama minat belajar siswa terhadap gaya mengajar klasik secara keseluruhan berada pada kategori baik yang artinya siswa berminat pada gaya mengajar ini, tingkat capaian yang diperoleh pada gaya mengajar ini yaitu 79,7% . Dilihat jawaban siswa 12 orang sangat berminat dengan gaya mengajar ini, 17 orang mengatakan cukup berminat dan satu orang menjawab kurang berminat pada gaya mengajar ini. Jika dilihat masing-masing item pada item pertama berada pada kategori sangat baik dengan tingkat capaian 85% artinya pada item pertama sangat diminati siswa, pada item kedua tingkat capaiannya yaitu 91% dengan kategori sangat baik, item ketiga tingkat capaian yang diperoleh yaitu 76% dengan kategori baik, pada item ke empat tingkat capainnya 78% dengan kategori baik, item kelima tingkat capainnya 81% dengan kategori sangat baik, dan pada item keenam tingkat capain yang diperoleh yaitu 72% dengan kategori baik. Dari keenam item tersebut terdapat tiga item yang sangat siswa sangat senang yaitu item pertama, kedua dan kelima. Jadi, berdasarkan hasil jawaban dari siswa dapat disimpulkan bahwa siswa masih menyukai gaya mengajar dimana guru lebih dominan saat pembelajaran dan pembelajaran yang bersifat menunggu dan menerima pelajaran dari guru.

Pada gaya mengajar teknologis secara keseluruhan minat belajar siswa pada gaya mengajar ini berada pada kategori baik dengan tingkat capaian 67%. Pada gaya mengajar teknologis dilihat dari jawaban responden tiga orang menjawab sangat berminat, enam belas orang menjawab berminat

dan sebelas orang menjawab kurang berminat. Dilihat pada masing-masing item pada gaya mengajar teknologis jawaban responden yaitu pada item pertama tingkat capaian yang diperoleh 63% dengan kategori baik, pada item kedua tingkat capaian yang diperoleh 52% dengan kategori sedang, pada item ketiga tingkat capaiannya yaitu 83% dengan kategori sangat baik, dan pada item keempat tingkat capaian yang diperoleh 71% dengan kategori baik.

Jadi, minat belajar siswa pada gaya mengajar teknologis ini cukup diminati siswa, dari keempat item tersebut ada item yang sangat diminati siswa yaitu terdapat pada item ketiga dalam item tersebut dijelaskan siswa tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan perangkat/media sebagian besar siswa menjawab sangat berminat dengan gaya mengajar yang seperti itu. Namun ada yang kurang diminati siswa pada gaya ini yaitu terdapat pada item kedua dengan tingkat capaian 52% dimana siswa kurang berminat dengan pembelajaran yang peran guru hanya sebagai pemandu, pengarah dan fasilitator dalam belajar.

Pada gaya mengajar personalis secara keseluruhan minat belajar siswa terhadap gaya mengajar ini baik dengan tingkat capaian 76,6%. Pada gaya mengajar ini jika dilihat dari jawaban responden sembilan orang menjawab sangat berminat, enam belas orang menjawab berminat dan lima orang menjawab kurang berminat. Jika dilihat pada masing-masing item nilai presentase tiap itemnya yaitu pada kategori baik terdapat pada item pertama dengan nilai 70%, pada item kedua dengan nilai 80%, dan kategori keempat dengan tingkat capaian 71%. Sedangkan kategori sangat baik terdapat pada item ketiga dengan tingkat capaian 81% pada item ini menjelaskan bahwa siswa memperhatikan jika guru bertindak sebagai narasumber ketika pembelajaran.

Pada gaya mengajar interaksional minat belajar siswa terhadap gaya mengajar interaksional pada mata pelajaran sejarah secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik yang mana artinya gaya mengajar ini sangat diminati oleh siswa. Hal dapat dilihat dari hasil penelitian yang didapatkan dimana dari hasil tersebut minat belajar siswa terhadap gaya mengajar interaksional berada pada kategori baik dan sangat baik. Perolehan nilai presentase tiap itemnya yaitu pada kategori sangat baik terdapat pada item pertama dengan nilai 85%, pada item ketiga dengan nilai 82%, dan keempat dengan nilai 86% dan pada item keenam dengan tingkat capaiannya 83%. Sedangkan pada kategori baik terdapat pada item kedua dengan perolehan nilai 77%, dan pada item kelima dengan perolehan nilai 80%.

Jadi, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar interaksional pada mata pelajaran sejarah dapat digambarkan bahwa siswa sangat berminat pada gaya mengajar ini. Jika dilihat dari masing-masing item sebagian besar siswa sangat berminat, pada gaya mengajar interaksional ini dalam pembelajarannya antara siswa dan guru sama-sama dominan dan adanya interaksi serta hubungan dialog antara guru dan siswa dalam pembelajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Gambaran minat belajar siswa terhadap variasi gaya mengajar guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Gaya mengajar guru sejarah di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada dua orang guru yang guru A menggunakan banyak gaya mengajar ketika pembelajaran, gaya yang digunakan yaitu gaya klasik, gaya teknologis, dan interaksional. Sedangkan guru B lebih cenderung menggunakan satu gaya mengajar dalam pembelajaran, gaya yang digunakan yaitu gaya mengajar interaksional; 2) Gambaran minat belajar siswa terhadap variasi gaya mengajar guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, yang dimaksud variasi disini yaitu macam-macam gaya mengajar guru yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalis, dan gaya mengajar interaksional.

Hasil penelitian pada masing-masing gaya, pertama gaya mengajar klasik pada gaya ini siswa sangat berminat dengan gaya mengajar dimana peran guru lebih dominan dalam pembelajaran dan siswa sangat berminat dengan pembelajaran yang bersifat menunggu dan menerima pelajaran dari guru. Pada gaya mengajar teknologis siswa sangat berminat dengan pembelajaran menggunakan perangkat/media dan siswa kurang berminat dengan pembelajaran dimana peran guru hanya sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator dalam belajar. Pada gaya mengajar personalis siswa sangat berminat jika guru bertindak sebagai narasumber dalam belajar. Pada gaya mengajar interaksional secara keseluruhan siswa sangat berminat dengan gaya tersebut, namun dari beberapa item siswa sangat berminat jika dalam pembelajaran peran guru dan siswa sama-sama dominan, siswa senang jika dalam pembelajaran adanya hubungan dialog antara guru dan siswa, siswa tertarik jika dalam belajar siswa saling mengemukakan pandangan dan pendapat mereka masing-masing.

REFERENSI

- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Permendikbud RI. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, A. (2012). Pembelajaran Sejarah Berbasis Deep Dialogue/ Critical Thinking di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Historia Pedagogia 1*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suparman, S. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suryadi, A. (2012). Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. *Jurnal Historia Pedagogia 1(1)*,74-84.